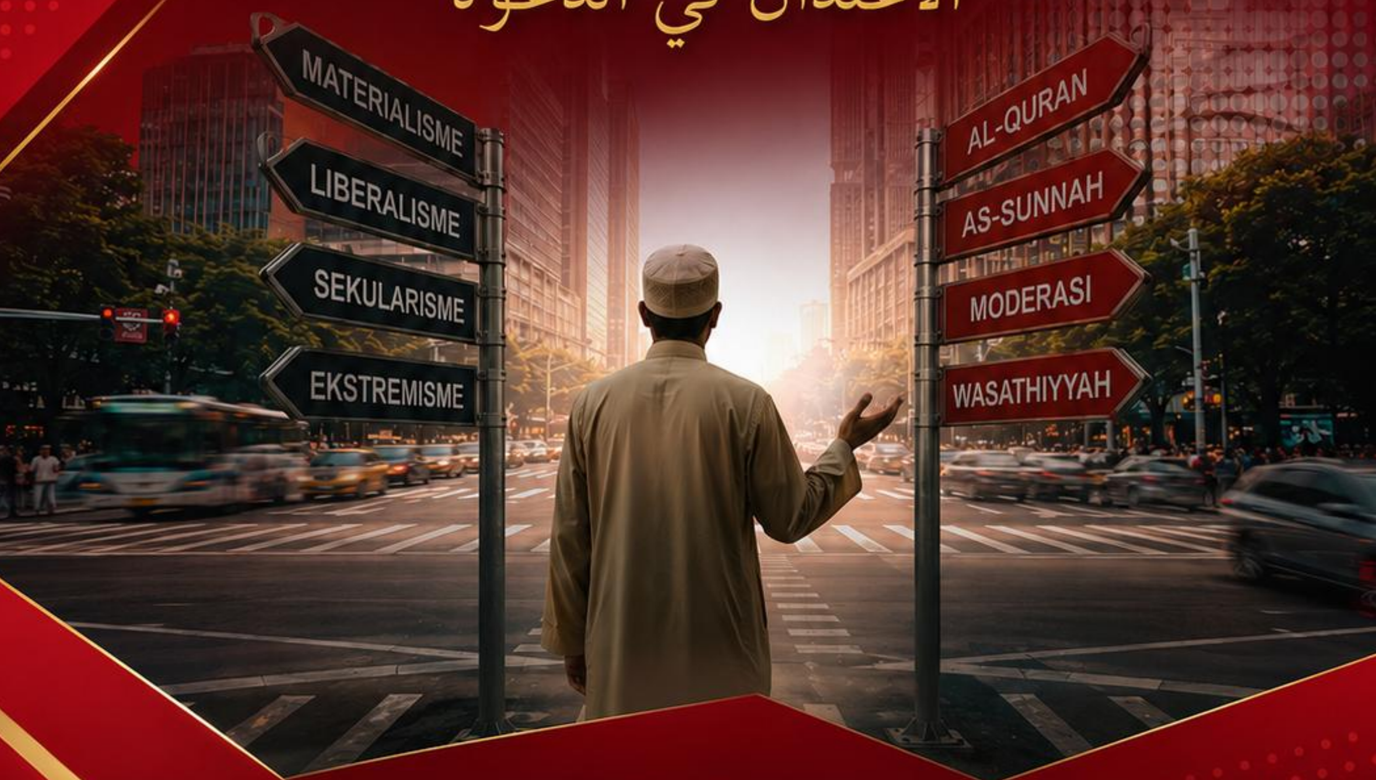
QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-524

Moderasi dalam Dakwah

الاعتدال في الدعوة



Penulis:
Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin
(wafat 1421 H)

QantaraLit Seri Ke-524

Moderasi dalam Dakwah

الاعتدال في الدعوة

Penulis: Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin (wafat 1421 H)

Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**

Katalog Daftar E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

 **Selesai diterjemahkan:**

30 Dzulhijjah 1447 H – 16 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT

  Desain Isi : Microsoft 365

بِسۡمِ اللّٰهِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِيۡمِ

Pendahuluan

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang Allah Taala utus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Beliau pun menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad hingga datang kematiannya. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurahkan

kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan semua orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Amma ba'du:

Sungguh sangat menyenangkan bagiku untuk berjumpa dengan kalian dalam pertemuan ini, membahas sebuah topik penting yang menyangkut seluruh umat Islam, yaitu dakwah kepada Allah Azza wa Jalla.

Allah Taala berfirman:

﴿وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ۝٣٣﴾

"**Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?'**" (Fussilat: 33). Kalimat tanya dalam ayat ini bermakna

peniadaan, yakni: tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya.

Penggunaan kalimat tanya sebagai ganti kalimat peniadaan mengandung dua faedah:

Pertama, peniadaan hal tersebut secara mutlak.

Kedua, menantang lawan bicara untuk mendatangkan yang semisal. Kalimat tanya itu mengandung makna tantangan, seolah berkata: jika engkau punya sesuatu yang lebih baik dari ini, datangkanlah! Namun kami katakan: tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah kepada Allah, beramal saleh, dan menyatakan dirinya sebagai seorang Muslim.

Dakwah kepada Allah Taala adalah dakwah kepada syariat Allah yang mengantarkan kepada kemuliaan-Nya. Dakwah para rasul — semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada mereka — berputar pada tiga perkara:

1. Mengenal Allah Taala melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

2. Mengenal syariat-Nya yang mengantarkan kepada kemuliaan-Nya.
3. Mengenal balasan bagi orang yang taat dan hukuman bagi orang yang bermaksiat.

Dakwah kepada Allah Taala merupakan salah satu rukun amal saleh yang dengannya keberuntungan baru bisa terwujud, sebagaimana Allah Taala berfirman:

﴿وَالْعَصْرِ ۙ ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ ﴿٢﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ࣖ ﴿٣﴾﴾

"**Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.**" (Al-Ashr: 1-3).

Saling menasihati untuk kebenaran meniscayakan adanya dakwah kepada kebenaran, dan saling menasihati

untuk kesabaran meniscayakan adanya dakwah agar bersabar dalam menjalankan agama Allah Azza wa Jalla, baik dalam pokok-pokok maupun cabang-cabangnya.

Sesungguhnya dakwah kepada Allah Azza wa Jalla saat ini — dan masih terus berlangsung — berada di antara dua kutub ekstrem dan satu jalan tengah.

Adapun dua kutub ekstrem itu adalah: **sisi berlebih-lebihan (ifrath)**, di mana seorang dai bersikap keras dalam agama Allah dan menginginkan agar hamba-hamba Allah menerapkan agama secara sempurna tanpa pengecualian sedikit pun, bahkan terhadap hal-hal yang agama sendiri memberikan kelonggaran di dalamnya. Bahkan jika ia melihat orang-orang kurang dalam perkara-perkara yang hanya bersifat sunah, ia terpengaruh secara berlebihan dan pergi mendakwahi mereka dengan cara yang kasar dan keras, seolah-olah mereka telah meninggalkan sesuatu yang wajib.

Di antara contohnya:

Contoh pertama: Seseorang melihat sekelompok orang yang tidak duduk sejenak ketika bangkit menuju rakaat kedua, atau ketika bangkit menuju rakaat keempat — yang oleh para ulama disebut sebagai *jalsah istirahat*. Ia berpendapat bahwa duduk ini adalah sunah, namun ketika melihat orang yang tidak melakukannya, ia bersikap keras dan berkata, "Mengapa kamu tidak melakukannya?" dan berbicara dengan gaya yang seolah menunjukkan bahwa ia mewajibkannya — padahal sebagian ulama telah menukil ijmak bahwa duduk ini tidaklah wajib, dan perbedaan pendapat para ulama di dalamnya berkisar pada tiga pendapat:

- **Pendapat pertama:** Sunah secara mutlak.
- **Pendapat kedua:** Tidak sunah secara mutlak.
- **Pendapat ketiga:** Sunah bagi orang yang membutuhkannya agar tidak memberatkan dirinya, seperti orang tua, orang sakit, dan orang yang lututnya sakit, dan semacamnya.

Namun sebagian orang justru memperkerasnya dan menjadikannya seolah termasuk kewajiban.

Contoh kedua: Sebagian orang melihat seseorang yang setelah bangkit dari ruku' meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, lalu berkata, "Kamu mubtadi' (pelaku bid'ah)! Kamu harus melepas tanganmu; meletakkan keduanya di dada adalah termasuk bid'ah dan kemungkaran." Padahal masalah ini adalah masalah ijtihad, dan bisa jadi dalil berpihak kepada yang mengatakan bahwa kedua tangan diletakkan di dada setelah ruku', sebagaimana diletakkan sebelumnya pun di dada — karena itulah yang ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'd, semoga Allah meridhainya, yang berkata: "*Orang-orang diperintahkan agar seseorang meletakkan tangan kanannya di atas lengan kirinya dalam shalat.*"

Contoh ketiga: Demikian pula sebagian orang mengingkari orang yang shalat ketika melakukan gerakan sekecil apa pun, meskipun gerakan itu mubah dan dalam sunah sendiri terdapat hal yang semisal atau bahkan lebih

dari itu. Ia pun mengingkarinya dengan pengingkaran yang sangat keras, hingga menjadikan hal itu sebagai bahan kritikan terhadap orang-orang tersebut — padahal gerakan itu adalah mubah dan diperbolehkan, dan dalam syariat Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, terdapat contoh serupa atau bahkan lebih dari itu. Inilah yang disebut sikap keras.

Abu Juhaifah, semoga Allah meridhainya, suatu hari sedang shalat sambil memegang tali kudanya. Kuda itu melangkah maju, maka ia pun — semoga Allah meridhainya — berjalan perlahan mengikutinya sambil terus shalat hingga selesai. Seorang laki-laki dari golongan yang bersikap keras itu melihatnya dan mulai berkata, "Lihatlah orang ini!" — padahal Abu Juhaifah adalah seorang sahabat mulia, semoga Allah meridhainya. Ketika Abu Juhaifah salam, ia menjelaskan kepada laki-laki itu bahwa perbuatan semacam itu diperbolehkan, dan bahwa seandainya ia melepaskan kudanya, kuda itu pasti pergi dan tidak bisa ditemukan hingga malam hari. Perhatikanlah betapa dalamnya

pemahaman tentang syariat dan betapa mudah serta tolerannya syariat itu.

Dan Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, pernah shalat mengimami para sahabatnya sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau — artinya, Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, adalah kakek dari anak kecil ini. Beliau mengimami orang-orang sambil menggendong anak kecil ini; ketika berdiri beliau menggendongnya, dan ketika sujud beliau meletakkannya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau. Dalam hal ini terdapat gerakan, juga kelembutan kepada anak kecil, dan juga karena beliau mengimami orang-orang, sehingga sebagian dari mereka mungkin menoleh ingin melihat apa yang terjadi antara Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dengan anak kecil itu. Meski demikian, Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau — yang paling bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan paling

mengetahui apa yang harus ditakuti — tetap melakukan hal itu.

Contoh lain: Sekelompok sahabat Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, berkumpul dan bertanya tentang amal beliau di kala sepi. Setelah diberitahu, mereka memandang rendah amal Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan berkata, "Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, tetapi kami membutuhkan amal yang lebih banyak agar Allah mengampuni dosa-dosa kami." Maka salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan berpuasa dan tidak berbuka." Yang kedua berkata, "Aku akan terus shalat malam dan tidak tidur." Yang ketiga berkata, "Aku tidak akan menikahi wanita." Maka sampailah ucapan mereka kepada Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan beliau bersabda: "*Adapun aku, aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, dan aku*

menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunahku, maka ia bukan dari golonganku."

Semua ini menunjukkan bahwa kita tidak sepatutnya, bahkan tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam agama Allah, baik dalam mendakwahi orang lain kepada agama Allah maupun dalam amal-amal kita sendiri. Sebaliknya, kita harus berada di tengah-tengah dan lurus, sebagaimana Allah Taala memerintahkan kita dengan hal itu, dan sebagaimana Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, memerintahkannya. Allah Azza wa Jalla berfirman: "**Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.**" (Al-An'am: 153).

Dan Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, bersabda kepada para sahabatnya: "*Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana*

orang-orang Nasrani memuja Isa bin Maryam." Beliau pun mengambil beberapa kerikil ketika sedang berjalan dari Muzdalifah menuju Mina, sambil bersabda: "*Wahai manusia, lemparilah dengan yang seperti ini, dan jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan dalam agama.*"

Kebalikan dari itu: orang yang **meremehkan dakwah** kepada Allah Azza wa Jalla. Ia melihat kesempatan dan situasi yang tepat untuk berdakwah kepada Allah, namun menyia-nyiakannya. Kadang ia menyia-nyiakannya karena setan membisikkan kepadanya bahwa ini bukan waktu untuk berdakwah, atau bahwa orang-orang yang didakwahi tidak akan menerimanya, atau bisikan-bisikan serupa yang melemahkan semangat dan dilemparkan setan ke dalam hatinya, sehingga ia pun melewatkan kesempatan itu.

Sebagian orang, ketika melihat seseorang yang menyelisihinya dengan melakukan kemaksiatan — baik dengan meninggalkan perintah maupun melakukan

larangan — ia membencinya, merasa jijik, menjauh darinya, dan berputus asa dari memperbaikinya. Ini adalah sebuah masalah besar. Allah Subhanahu wa Taala telah menjelaskan kepada kita bahwa kita harus bersabar dan mengharap pahala. Allah Taala berfirman kepada Nabi-Nya:

﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ٣٥﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati (ulul azmi) dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah hanya tinggal sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka

tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik." (Al-Ahqaf: 35).

Maka seseorang wajib bersabar dan mengharap pahala, meskipun ia merasakan kepedihan. Hendaklah ia menjadikan itu semua karena Allah Azza wa Jalla. Dan Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, ketika jarinya terluka dalam jihad, beliau berkata: "*Tidaklah engkau kecuali sebuah jari yang terluka, dan apa yang engkau alami adalah di jalan Allah.*"

Ini adalah kebalikan dari yang pertama, hingga orang seperti ini melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mendengar dengan telinganya sendiri suatu perkara yang menyalahi syariat Allah, namun tidak mengajak manusia kepada kelurusan dan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla. Bahkan kami mendengar ada sebagian orang yang berkata:

"Umat Islam yang menisbatkan diri kepada Islam dan menghadapkan wajah mereka ke kiblat dalam shalat harus menjadi satu kelompok yang tidak terbedakan, tanpa memisahkan antara pelaku bid'ah dan pengikut sunah."

Ini tidak diragukan lagi merupakan kekeliruan, kesalahan berpikir, dan bahaya besar; karena kebenaran harus dibedakan dari kebatilan, dan harus dibedakan pula orang-orang yang berada di atas kebenaran dari orang-orang yang berada di atas kebatilan, agar kebenaran itu menjadi jelas. Kalau seandainya semua orang melebur bersama dan berkata, "Kita semua hidup di bawah naungan Islam," sementara sebagian dari mereka menganut bid'ah yang bisa mengeluarkannya dari Islam, maka ini tidak akan diterima oleh siapa pun yang benar-benar tulus terhadap Allah, terhadap Kitab-Nya, terhadap Rasul-Nya, terhadap para pemimpin kaum muslimin, maupun terhadap orang-orang awam mereka.

Ada juga orang-orang yang mampu berdakwah kepada Allah berkat ilmu dan wawasan yang mereka miliki, dan mereka menyaksikan orang-orang yang melalaikan berbagai hal. Namun yang menghalangi mereka untuk menyampaikan kebenaran adalah rasa takut dicaci maki atau dibicarakan orang. Maka mereka pun lalai dan meremehkan dakwah kepada Allah Azza wa Jalla. Orang-

orang seperti ini, ketika melihat kelompok tengah yang berpegang teguh pada agama Allah sebagaimana mestinya, mereka berkata, "Sesungguhnya mereka itu sesat, sesungguhnya mereka itu fanatik, sesungguhnya mereka itu keras dan berlebih-lebihan," padahal kelompok tengah itu berada di atas kebenaran.

Sebaliknya, ketika kelompok yang berlebih-lebihan melihat mereka, mereka berkata, "Kalian ini lalai, kalian tidak menegakkan kebenaran, dan kalian tidak memiliki kecemburuan terhadap Allah Azza wa Jalla."

Oleh karena itu, kita tidak boleh menjadikan ukuran keras atau lembutnya sikap berdasarkan apa yang didiktekan oleh hawa nafsu dan selera kita. Ukurannya haruslah petunjuk Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan petunjuk para sahabatnya. Dan Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, telah menggambarkan hal ini kepada kita melalui ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau, semoga

Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dengan gambaran yang sangat jelas.

Jika perkaranya berputar antara bersikap keras atau memudahkan — dalam arti aku berada dalam situasi yang membingungkan dan tidak tahu mana yang lebih bermanfaat — maka jalan mana yang harus kutempuh? Aku tempuh jalan kemudahan, karena Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, bersabda: "*Sesungguhnya agama ini mudah.*" Dan ketika beliau mengutus Muadz dan Abu Musa Al-Asy'ari ke Yaman, beliau berpesan: "*Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat orang lari.*"

Dan ketika seorang Yahudi melewati Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan mengucapkan "*As-samu 'alaika ya Muhammad*" — bermaksud mendoakan kematian untukmu, karena *as-sam* berarti kematian — sementara di sisi Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, ada Aisyah, semoga Allah meridhainya, ia pun berkata, "'*Alaika*

as-samu wa al-la'nah" (semoga kematian dan laknat menimpamu). Maka Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, berkata kepadanya: "*Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan, dan sesungguhnya Allah memberikan dengan kelembutan apa yang tidak diberikan-Nya dengan kekerasan.*"

Jika kita mengambil bagian terakhir dari hadits ini — "*Sesungguhnya Allah memberikan dengan kelembutan apa yang tidak diberikan-Nya dengan kekerasan*" — kita akan memahami bahwa jika perkaranya berputar antara menggunakan kekerasan atau menggunakan kemudahan, maka yang lebih utama adalah menggunakan kemudahan, dengan meyakini sabda Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau: "*Sesungguhnya Allah memberikan dengan kelembutan apa yang tidak diberikan-Nya dengan kekerasan.*"

Barangsiapa ingin memahami perkara ini, hendaklah ia mencoba sendiri; karena jika engkau menghadapi orang

yang didakwahi dengan kekerasan, ia akan merasa jijik, lari, dan membalasmu dengan kekerasan yang serupa. Jika ia orang awam, ia akan berkata, "Aku punya ulama yang lebih berilmu darimu." Jika ia seorang penuntut ilmu, ia akan berdebat denganmu, bahkan dengan kebatilan yang engkau dan dia sama-sama mengetahui bahwa itu jelas seperti matahari — namun ia tetap menolak kecuali untuk membela dirinya, karena ia tidak menemukan kelembutan dan kebaikan darimu, serta dakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Kebenaran tidak tersembunyi kecuali bagi dua golongan: orang yang berpaling dan orang yang sombong. Adapun orang yang menghadapi kebenaran dengan ketundukan dan kepatuhan, ia pasti akan mendapat taufik untuk menerimanya.

Termasuk bentuk sikap ekstrem adalah apa yang dilakukan sebagian **ayah dan ibu di zaman kita ini**, ketika para pemuda — alhamdulillah — baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kecenderungan untuk mengamalkan

sunah semaksimal mungkin. Sebagian ayah dan ibu justru menyusahkan anak-anak mereka, baik putra maupun putri, dalam kehidupan rumah tangga dan keseharian mereka, hingga melarang mereka dari hal-hal yang baik (ma'ruf), padahal tidak ada mudarat bagi orang tua dalam melakukannya, dan tidak ada mudarat bagi anak-anak dalam melakukan kebaikan tersebut — seperti seseorang yang berkata kepada anaknya, "Jangan banyak shalat sunah, jangan berpuasa putih (ayyamul bidh), atau puasa Senin, atau Kamis, atau semacamnya," padahal hal itu sama sekali tidak merugikan orang tua dan tidak menghalangi terpenuhinya kebutuhan mereka, serta tidak pula membahayakan anak dalam akal, fisik, atau pelajarannya, demikian pula anak perempuan.

Aku khawatir bahwa larangan mereka terhadap anak-anak itu muncul dari kebencian terhadap kebenaran dan syariat. Ini sangat berbahaya, sebab orang yang membenci kebenaran atau syariat bisa saja hal itu mengantarkannya pada kemurtadan; karena Allah Taala berfirman:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾﴾

"**Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka membenci apa yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus amal-amal mereka.**" (Muhammad: 9).

Dan amal tidak terhapus kecuali karena kemurtadan dari Islam, sebagaimana Allah Taala berfirman:

﴿ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ

أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ



"**Dan barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.**" (Al-Baqarah: 217).

Ini adalah contoh sikap keras dari pihak para wali (orang tua).

Adapun dari pihak anak-anak, baik putra maupun putri, jika mereka berjalan sesuai manhaj dan perilaku mereka di atas syariat Allah, maka mereka tidaklah bersikap keras.

Namun sebaliknya, ada anak-anak, baik putra maupun putri, yang bersikap keras kepada keluarganya, sehingga mereka tidak toleran terhadap hal-hal mubah yang dilakukan keluarga. Mereka menginginkan ayah, ibu, atau saudara-saudara mereka berada pada tingkat ketaatan terhadap syariat Allah yang sama dengan mereka. Ini tidaklah benar.

Kewajiban bagimu jika melihat mereka melakukan kemungkaran adalah melarang mereka darinya. Namun jika engkau melihat mereka lalai dalam perkara yang masih ada kelonggaran di dalamnya — seperti meninggalkan sebagian sunah — maka tidak sepatutnya engkau bersikap keras terhadap mereka. Demikian pula dalam sebagian perkara yang diperselisihkan: jika mereka bersandar pada pendapat

salah seorang ulama, wajib bagimu untuk tidak bersempitan dada menghadapi mereka dan tidak bersikap keras kepada mereka.

Maka yang sepatutnya bagi seseorang — baik ia seorang dai yang mengajak orang lain kepada Allah maupun seorang yang beribadah kepada Allah — adalah berada di antara sikap berlebih-lebihan dan meremehkan, lurus di atas agama Allah Azza wa Jalla sebagaimana Allah memerintahkan dalam firman-Nya:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُۗ ١٣ ﴾

"**Dia telah menetapkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama ini dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).**" (Asy-Syura: 13).

Menegakkan agama adalah mendatangkannya secara lurus sesuai apa yang Allah Azza wa Jalla syariatkan. "Janganlah kamu berpecah belah di dalamnya" — Allah melarangnya karena perpecahan bahayanya sangat besar bagi umat, baik secara individu maupun kolektif.

Perpecahan adalah perkara yang menyakitkan dan menyedihkan; karena jika orang-orang berpecah belah, sebagaimana Allah Taala berfirman:

﴿ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴾

"**Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang.**" (Al-Anfal: 46). Jika orang-orang berpecah dan berselisih, mereka pun gagal, merugi, dan kekuatan mereka pun hilang; mereka tidak lagi memiliki bobot apa pun. Para musuh Islam — baik yang menisbatkan diri kepada Islam secara lahir maupun yang terang-terangan memusuhi Islam lahir dan batin — bersuka cita atas perpecahan ini. Merekalah yang menyulut api perpecahan dan menanamkan permusuhan serta kebencian di antara para saudara yang sama-sama berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla.

Maka wajib bagi kita untuk berdiri menentang makar para musuh Allah Taala, Rasul-Nya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan agama-Nya. Wajib pula bagi kita untuk menjadi satu tangan, menjadi saudara-saudara yang bersatu padu di atas Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya, semoga Allah mencurahkan

shalawat dan salam kepada beliau, sebagaimana generasi terdahulu umat ini dalam perjalanan dan dakwah mereka kepada Allah Azza wa Jalla. Menyalahi prinsip ini bisa berujung pada kemunduran yang besar.

Perpecahan adalah penyejuk mata setan dari kalangan manusia dan jin, karena setan dari kalangan manusia dan jin tidak menginginkan ahli kebenaran bersatu dalam suatu perkara. Mereka justru menginginkan perpecahan, karena mereka tahu bahwa perpecahan akan memecah kekuatan yang lahir dari komitmen terhadap persatuan dan orientasi kepada Allah Azza wa Jalla. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya:

﴿ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴿٤٦﴾ ﴾

"**Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang.**" (Al-Anfal: 46), dan firman-Nya:

﴿وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ

وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝١٠٥﴾

"**Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.**" (Ali Imran: 105), serta firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ

إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ۝١٥٩﴾

"**Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka.**" (Al-An'am: 159), dan firman-Nya:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا ... اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ ۗ ١٣ ﴾

"**Dia telah menetapkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh... tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.**" (Asy-Syura: 13).

Allah Taala telah melarang kita dari perpecahan dan menjelaskan akibat-akibatnya yang buruk. Wajib bagi kita untuk menjadi satu umat, satu kata, meskipun pendapat kita berbeda dalam sebagian masalah atau sebagian sarana. Sebab perpecahan adalah kerusakan dan kekacauan bagi urusan umat, serta menjadi penyebab kelemahan.

Para sahabat — semoga ridha Allah tercurahkan kepada mereka semua — memang terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, namun tidak terjadi perpecahan, permusuhan, maupun kebencian. Perbedaan pendapat

terjadi di antara mereka bahkan di masa Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau. Di antaranya adalah ketika Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, berkata kepada para sahabatnya: "*Janganlah seseorang di antara kalian shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah.*" Mereka pun berangkat dari Madinah menuju Bani Quraizhah. Di tengah perjalanan, waktu Ashar tiba, dan para sahabat pun berselisih. Sebagian berkata, "Kami tidak akan shalat kecuali di Bani Quraizhah meskipun matahari telah terbenam, karena Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, bersabda, 'Janganlah seseorang di antara kalian shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah,' maka kami katakan: kami dengar dan kami taat."

Sebagian lain berkata, "Sesungguhnya Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, maksudnya dengan itu adalah agar segera dan bergegas berangkat. Maka ketika waktu shalat tiba, kami melaksanakan shalat pada waktunya." Hal itu pun sampai kepada Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan

salam kepada beliau, dan beliau tidak menegur satu pun dari mereka, dan tidak mencela apa yang mereka pahami. Mereka sendiri pun tidak berpecah belah hanya karena perbedaan pendapat dalam memahami hadits Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau. Demikianlah yang wajib bagi kita: tidak berpecah belah dan menjadi satu umat.

Barangkali ada yang bertanya: Jika orang yang menyelisihi itu adalah pelaku bid'ah, bagaimana kita memperlakukannya?

Aku katakan: Bid'ah terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: Bid'ah yang mengkafirkan.

Bagian kedua: Bid'ah yang lebih rendah dari itu.

Kewajiban kita terhadap kedua bagian ini adalah mendakwahi mereka yang menisbatkan diri kepada Islam — baik yang memiliki bid'ah yang mengkafirkan maupun yang lebih rendah dari itu — kepada kebenaran dengan cara menjelaskan kebenaran, tanpa menyerang apa yang mereka pegang kecuali setelah kita mengetahui keengganan mereka

untuk menerima kebenaran. Karena Allah Taala berfirman kepada Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau:

﴿وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ ١٠٨



"**Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.**" (Al-An'am: 108).

Maka pertama-tama kita dakwahi mereka kepada kebenaran dengan menjelaskan dan menerangkannya beserta dalil-dalilnya. Kebenaran itu diterima oleh setiap orang yang fitrahnya masih sehat. Namun jika ternyata muncul dari mereka sikap keras kepala dan kesombongan, barulah kita menerangkan kebatilan mereka. Adapun menerangkan kebatilan mereka di luar konteks perdebatan langsung dengan mereka adalah sesuatu yang wajib.

Adapun menghindari (hajr) mereka, maka ini bergantung pada jenis bid'ahnya. Jika bid'ahnya mengkafirkan, wajib menghindari mereka. Jika lebih rendah dari itu, kita lihat situasinya: jika dalam menghindari mereka ada maslahat, kita lakukan; jika tidak ada maslahat, kita tinggalkan. Hal itu karena hukum asalnya bagi seorang mukmin adalah haramnya menghindari saudaranya, berdasarkan sabda Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau: "*Tidak halal bagi seorang mukmin untuk menghindari saudaranya lebih dari tiga hari.*" Maka setiap mukmin, meskipun ia seorang yang fasik, haram untuk dihindari selama tidak ada maslahat dalam menghindarinya. Jika ada maslahat maka kita hindari, karena menghindari adalah obat. Namun jika tidak ada maslahat, atau justru menambah kedurhakaan dan kekerasan, maka meninggalkan hal yang tidak ada maslahatnya itulah yang menjadi maslahat.

Solusi untuk masalah perpecahan ini adalah menempuh jalan yang telah ditempuh oleh para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan kita sadari bahwa

perbedaan yang muncul dari ijtihad dalam ranah yang memang dibolehkan berijtihad di dalamnya tidak memberikan pengaruh negatif. Bahkan sejatinya itu adalah suatu kesepakatan, karena masing-masing dari kita mengambil apa yang ia pandang sebagai konsekuensi dalil. Maka konsekuensi dalil ada di hadapan kita semua, dan masing-masing dari kita tidak mengambil pendapatnya kecuali karena ia menganggap itu konsekuensi dalil. Karena itu, wajib bagi masing-masing dari kita untuk tidak menyimpan rasa keberatan terhadap saudaranya, bahkan wajib untuk memujinya atas apa yang ia pilih, karena penyelisihan itu adalah konsekuensi dalil menurut pandangannya.

Seandainya kita mewajibkan salah seorang dari kita untuk mengikuti pendapat yang lain, maka kewajibanku untuk mengikuti pendapatku tidak lebih berhak daripada kewajibannya untuk mengikuti pendapatku — dan sebaliknya. Maka yang wajib adalah menjadikan perbedaan yang berlandaskan ijtihad ini sebagai suatu kesepakatan, agar kata-kata bersatu dan kebaikan terwujud.

Jika niat baik, pengobatannya mudah. Namun jika niat tidak baik, dan masing-masing kagum dengan pendapatnya sendiri tanpa peduli yang lain, maka keberhasilan akan jauh dari jangkauan.

Allah telah mewasiatkan para hamba-Nya untuk bersepakat, firman-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ

۝١٠٢ وَٱعۡتَصِمُوا بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواۚ ۝١٠٣﴾

"**Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.**" (Ali Imran: 102-103). Sungguh ayat ini merupakan nasihat yang luar biasa bagi manusia.

Aku memohon kepada Allah Taala agar menjadikan aku dan kalian termasuk orang-orang yang memberi

petunjuk lagi mendapat petunjuk, orang-orang yang saleh lagi memperbaiki. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan kepada seluruh sahabatnya.